

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, total perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang terpilih hanya berjumlah 16 perusahaan dari 18 perusahaan. Oleh karena itu, 16 perusahaan yang masuk ke dalam kriteria pemilihan sampel tersebut akan diuji dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak di sektor konstruksi bangunan dan <i>real estate</i>	18
2.	Perusahaan yang (<i>delisting</i>) dari Bursa Efek Indonesia (BEI)	(0)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit antara tahun 2014-2018	(1)
4.	Perusahaan yang tidak diaudit dan tidak terdapat laporan audit independen atas laporan keuangan perusahaan	(0)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan pada antara tahun 2014-2018	(1)
Total perusahaan yang sesuai kriteria		16
Total sampel selama 5 tahun (5 tahun x 16 perusahaan)		80
Sampel mengalami <i>outlier</i>		(30)
Total sampel yang digunakan		50

Sumber: Data olah

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan informasi dari data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk informasi yang berguna. Statistik deskriptif yang sering digunakan yaitu berupa tabel, diagram, atau grafik. Data yang dideskripsikan yaitu mengenai data nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi perusahaan konstruksi bangunan antara 2014-2018. Hasil yang diperoleh dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	DACC	CSR	PDKI	KM	KI	LEV	KA
Mean	-3.881220	0.352102	0.371810	0.042696	0.626268	0.585930	0.320000
Median	-4.050644	0.354667	0.333333	0.000334	0.851275	0.549265	0.000000
Maximum	-1.496240	0.520440	0.666667	0.472521	1.000000	0.843121	1.000000
Minimum	-6.301500	0.130879	0.142857	0.000000	0.000000	0.346252	0.000000
Std. Dev.	1.074405	0.100376	0.112459	0.110486	0.413209	0.132197	0.471212

Sumber: Data Output *Eviews*

Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kualitas audit (KA)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
KAP Non <i>Big Four</i>	35	70%
KAP <i>Big Four</i>	15	30%
	50	100%

Sumber: Output Ms. Excel

Penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi data yang mengalami *outlier*. Hal tersebut disebabkan karena adanya data-data yang nilainya ekstrim, maksudnya nilainya jauh atau beda dengan sebagian besar data yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, hasil analisis deskriptif terhadap *corporate social responsibility* (CSR) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.130879 di mana

perusahaan yang mengungkapkan CSR dengan tiga pengungkapan yaitu pada perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk. Nilai maksimum dari hasil analisis yaitu sebesar 0.520440 yaitu pada perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang mengungkapkan CSR sebanyak 42 pengungkapan pada tahun 2018. Hasil rata-rata pengungkapan CSR yaitu sebesar 0.352102 yang artinya bahwa perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* telah melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 0.352102 atau 35,21%.

Hasil analisis terhadap proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.142857. Nilai minimum dari proporsi dewan komisaris independen yaitu pada perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2017 di mana perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk memiliki 1 komisaris independen dari 7 dewan komisaris. Nilai maksimum dari hasil analisis deskriptif menunjukkan sebesar 0.666667 ada pada perusahaan PT Pakuwon Jati pada tahun 2014 dan 2015 di mana perusahaan memiliki 2 komisaris independen dari 3 orang anggota dewan komisaris. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yaitu sebesar 0.371810 atau 37,18% yang artinya persentase tersebut berada di atas ketentuan minimum dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 yaitu minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Hasil analisis kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh dari perusahaan konstruksi bangunan yaitu 0,00 sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan yaitu sebesar 0,47252095. Rata-rata dari hasil data kepemilikan manajerial yaitu 0.042696. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial paling sedikit yaitu 0% pada perusahaan PT Adhi Karya Tbk, PT Paramita Bangun Sarana Tbk, PT Wakita Karya Tbk, PT Bumi Serpong Tbk, dan PT Ciputra Development. Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial terbesar yaitu pada perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk. Standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0.110486 yang nilainya lebih besar dari rata-rata, artinya variabel kepemilikan manajerial memiliki sebaran data yang tidak merata.

Hasil dari pengujian kepemilikan institusional yaitu nilai minimumnya sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Kepemilikan institusional yang nilainya 0 yaitu pada perusahaan PT Adhi Karya Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, dan PT Waskita Karya Tbk. Hal tersebut disebabkan karena keempat perusahaan tersebut merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) selaku kuasa pemegang saham yang diatur Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017. Nilai maksimum kepemilikan institusional tertinggi yaitu sebesar 1 pada perusahaan PT Bumi Serpong Tbk tahun 2014 hingga 2017.

Hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap *leverage* (DAR) menunjukkan bahwa nilai minimum perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* dalam menggunakan kewajiban untuk mendanai perusahaan yaitu sebesar 0,346252281. Perusahaan yang menggunakan *leverage* paling rendah terjadi pada tahun 2014 dan 2017 yaitu pada perusahaan PT Bumi Serpong Tbk. Nilai

maksimum variabel *leverage* menunjukkan sebesar 0,843120843 pada perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2014. Perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* masih banyak menggunakan *leverage* untuk menggunakan asset dan sumber dana lain untuk mendanai perusahaannya dalam memperbesar pengembalian kepada pemilik, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata *leverage* pada perusahaan konstruksi bangunan yaitu sebesar 0.585930.

Hasil dari statistik deskriptif pada kualitas audit menunjukkan hasil minimum sebesar 0 dengan persentase 70%, sedangkan hasil maksimum yang diperoleh dari pengujian kualitas audit yaitu sebesar 1 dengan persentasi 30%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi bangunan dan *real estate* sebagian besar tidak menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Dari 50 data yang termasuk kriteria pengujian, hanya 6 sampel perusahaan konstruksi bangunan yang laporan keuangannya telah diaudit oleh KAP *Big Four*.

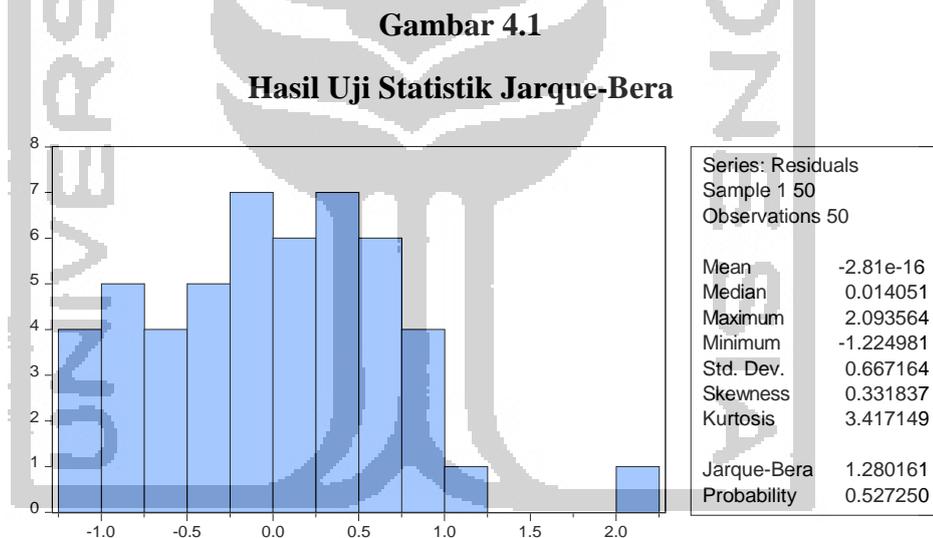
Hasil dari analisis statistik deskriptif terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa nilai minimumnya sebesar -6,301500195 terjadi pada perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk dan nilai maksimumnya sebesar -1,496240036 terjadi pada perusahaan PT Acset Indonusa Tbk. *Discretionary accrual* memiliki rata-rata -3,881220 yang artinya bahwa perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* melakukan adanya manajemen laba (*income minimization*). Hal tersebut dilakukan perusahaan ketika laba perusahaan sedang mengalami kenaikan. Tindakan *income minimization* tersebut merupakan melaporkan laba bersih yang rendah dari yang sesungguhnya yang dilakukan perusahaan dengan tujuan tertentu, seperti

menghindari regulasi tertentu atau untuk penghindaran pajak dan pembebanan iklan dan riset perusahaan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah data variabel-variabel yang diuji terdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas, penelitian ini menggunakan uji Jarque Bera. Hasil dari uji Jarque Bera pada uji normalitas ini dapat terlihat pada gambar 4.1:



Sumber: Data Output *Eviews*

Pada uji normalitas yang dilakukan dengan total sampel sebanyak 50 data menggunakan uji Jarque Bera menunjukkan nilai probability sebesar 0,527250 yang artinya bahwa data-data tersebut terdistribusi normal karena berada di atas 0,05. Sehingga pengujian model regresi atau residual memiliki hasil yang berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian data yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen yang akan diteliti. Dalam menguji hubungan antar variabel independen dapat dilakukan dengan melihat VIF. Jika nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan bahwa data-data yang diuji tidak terdapat hubungan yang kuat dalam model regresi tersebut. Hasil dari pengujian multikolinearitas terdapat pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
C	NA	
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	1.329484	Tidak terjadi Multikolinearitas
Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)	1.090331	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial (KM)	1.119576	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional (KI)	1.934956	Tidak terjadi Multikolinearitas
<i>Leverage</i> (LEV)	1.793093	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kualitas audit (KA)	1.321891	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: *Olahdata Eviews*

Dari hasil uji multikolinearitas di atas, dapat disimpulkan bahwa antar variabel-variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat atau tidak terjadinya multikolinearitas. Hal tersebut dibuktikan dari VIF yang dihasilkan dari pengujian tersebut juga di bawah 10. Oleh karena itu, model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang harus dilakukan untuk melakukan regresi linear karena valid atau tidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data sampel dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari antar residual satu penelitian ke penelitian yang lain. Cara untuk menguji uji Heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Breusch Pagan Godfrey. Dengan menggunakan Uji Breusch Pagan Godfrey, maka hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
Obs*R-squared	3.963551	Prob. Chi-Square(6)	0.6816

Sumber data: Olahdata Eviews

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas dengan menggunakan uji Breusch Pagan Godfrey, maka dapat dilihat bawah hasil probability Chi-Square pada Obs*R-Squared yaitu 0,6816 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga dapat digunakan untuk analisis yang selanjutnya.

4.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh praktek *corporate social responsibility*, *good corporate governance*,

leverage, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Model yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model *random effect*. Hasil penelitian dari analisis regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig.t
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	-0.2649809	-0.2421212	0.0198
Dewan Komisaris (PDKI)	-0.1693199	-0.2070499	0.0444
Kepemilikan Manajerial (KM)	-0.3648989	-0.3988082	0.0003
Kepemilikan Institusional (KI)	-0.412033	-0.976406	0.3343
<i>Leverage</i> (DAR)	0.3595515	0.2711720	0.0096
Kualitas Audit (KA)	0.317630	0.521959	0.1353
Variabel Dependen = Manajemen Laba (DACC)			
Konstanta = -4.122466			
Std. Error = 1.3680			

Sumber: Data Output Eviews

Dari hasil analisis regresi data panel terhadap variabel independen dan variabel dependen di atas, maka model regresi dalam penelitian ini memiliki persamaan sebagai berikut:

$$DACC = -4,122466 - 0,2649809(CSR) - 0,1693199(PDKI) - 0,3648989(KM) - 0,412033(KI) + 0,3595515(LEV) + 0,317630(KA)$$

Hasil dari model regresi di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Variabel independen yaitu variabel kualitas audit, *leverage*, *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility* memiliki nilai yang konstan karena memiliki nilai konstanta sebesar -4,122466. Maka, besarnya Manajemen Laba perusahaan sebesar -4,122466.

2. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *corporate social responsibility* (CSR) adalah sebesar -0,2649809. Artinya, apabila variabel CSR naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar -0,2649809 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar -0,1693199. Artinya, apabila variabel proporsi dewan komisaris independen naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar -0,1693199 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -0,3648989. Artinya, apabila variabel kepemilikan manajerial naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar -0,3648989 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -0,412033. Artinya, apabila variabel kepemilikan institusional naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar -0,412033 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel *leverage* adalah sebesar 0,3595515. Artinya, apabila variabel *leverage* naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,3595515

dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

7. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel kualitas audit adalah sebesar 0,317630. Artinya, apabila variabel kualitas audit naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,317630 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

4.5 Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 4.6
Hasil Uji T

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Sig.t	Keterangan
Constanta	-4.122466	0.0043	
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	-0.2649809	0.0198	Didukung
Dewan Komisaris (PDKI)	-0.1693199	0.0444	Didukung
Kepemilikan Manajerial (KM)	-0.3648989	0.0003	Didukung
Kepemilikan Institusional (KI)	-0.412033	0.3343	Tidak Didukung
<i>Leverage</i> (DAR)	0.3595515	0.0096	Didukung
Kualitas audit (KA)	0.317630	0.1353	Tidak Didukung

Sumber: Data Output Eviews

Hasil pengujian hipotesis dari uji t di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis pertama yaitu pada variabel *corporate social responsibility* melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dan dihasilkan koefisien regresi sebesar -0,2649809 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0198. Dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$, maka

hasil dari koefisien regresi tersebut signifikan karena berada di bawah 5% atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis kedua yaitu pada variabel proporsi dewan komisaris independen melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dan dihasilkan koefisien regresi sebesar -0,1693199 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0444. Dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$, maka hasil dari uji hipotesis tersebut signifikan karena berada di bawah 5% atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ketiga yaitu pada variabel kepemilikan manajerial melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dan dihasilkan koefisien regresi sebesar -0,3648989 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0003. Dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$, maka hasil dari pengujian hipotesis tersebut signifikan karena berada di bawah 5% atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian terhadap hipotesis keempat yaitu pada variabel kepemilikan institusional melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dan dihasilkan koefisien regresi sebesar -0.412033 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0.3343. Dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$, maka hasil dari pengujian hipotesis tersebut tidak signifikan karena berada di atas 5% atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian terhadap hipotesis kelima yaitu pada variabel *leverage* melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dan dihasilkan koefisien regresi sebesar 0.3595515 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0096. Dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$, maka hasil dari pengujian hipotesis tersebut signifikan karena berada di bawah 5% atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Pengujian terhadap hipotesis keenam yaitu pada variabel kualitas audit melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0.317630 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0.1353. Dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$, maka hasil dari pengujian hipotesis

tersebut tidak signifikan karena berada di atas 5% atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keenam ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba

Variabel independen dari penelitian ini salah satunya adalah *corporate social responsibility* (CSR). Pengukuran CSR yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan indeks GRI yang memberikan hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.0198. Dari hasil tersebut, dapat diartikan bahwa dengan diungkapkannya *corporate social responsibility* akan memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dihasilkan karena manajemen laba yang dilakukan perusahaan sedikit. Hal tersebut disebabkan karena dapat memberikan kepercayaan investor terhadap informasi atas pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Selain itu, terdapat indikasi bahwa para investor menggunakan informasi yang ada di dalam pengungkapan CSR karena ada beberapa investor yang memikirkan kinerja jangka panjang, yaitu dengan melihat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*. Oleh karena itu, semakin rendah indeks CSR yang diungkap perusahaan, akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba yang dihasilkan yang akibatnya laba yang dihasilkan berkualitas rendah, apalagi saat ini pengungkapan CSR telah menjadi

pengungkapan yang *mandatory* bagi perusahaan *go public* di Indonesia, sehingga pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratmono, Purwanto, dan Cahyonowati (2014) yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4.6.2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menguji variabel independen *good corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen yang menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan sektor konstruksi bangunan dan *real estate* di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis bahwa dewan komisaris memiliki signifikansi sebesar 0.0444. Peran dewan komisaris yaitu mengefektifkan pengawasan terhadap manajemen dalam mencapai *good corporate governance* dan mengurangi tindakan manajemen laba. Sejalan dengan adanya ketetapan berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: Kep-643/Bl/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, perusahaan yang telah *go public* diwajibkan memiliki komisaris independen, sehingga semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan semakin ketat. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi

masalah keagenan akan semakin berkurang dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Perusahaan akan menjalankan aktivitas perusahaan secara efisien dan akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan secara berkualitas. Oleh karena itu, kinerja komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Riadiani dan Wahyudin (2015) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan penelitian Hasrun (2014) juga memiliki hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*.

4.6.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan variabel independen yang termasuk dalam *good corporate governance* yang diuji dalam penelitian ini. Hasil uji kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.0003. Artinya, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan manajemen pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* memiliki persentase yang cukup besar dan kepemilikan keluarga lebih dominan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki para direksi dan komisaris, mereka akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta mengurangi berbagai resiko keuangan yaitu dengan cara meminialisir tindakan manajemen laba yang akan menyebabkan

berkurangnya kualitas laba bersih yang diperoleh manajemen. Oleh karena itu, dengan tingginya tingkat kepemilikan manajerial akan mampu untuk meminimalisir tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4.6.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Variabel independen *good corporate governance* yang diuji pada kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0.3343. Artinya, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kepemilikan institusional tidak memiliki tanggungjawab terhadap aktivitas perusahaan, melainkan merupakan tanggungjawab manajemen. Oleh karena itu, kepemilikan institusional mengambil keputusan tanpa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen, sehingga kepemilikan institusional yang berada di luar perusahaan tidak dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, termasuk kualitas laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widyaningsih (2017) dan Adhaliani (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*.

4.6.5. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan variabel independen yang diukur menggunakan *debt to ratio* yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan di Indonesia. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi *leverage* terhadap manajemen laba sebesar 0.0096, sehingga *leverage* dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menyebabkan investor akan takut berinvestasi ke perusahaan tersebut karena tidak ingin mengambil resiko yang besar. Di sisi lain, perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba karena laba yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi perjanjian utang yang dimiliki perusahaan, sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan menurun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hasil penelitian Partayadnya dan Suardikha (2018) dan Rahman (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi bangunan dan *real etate*.

4.6.6. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan KAP asal auditor dan menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konstruksi bangunan dan *real estate* di Indoensia. Dapat dibuktikan melalui pengujian hipotesis yaitu menghasilkan tingkat signifikansi 0.1353. Sebagian besar perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate* diaudit oleh

KAP *Non-Big Four*, namun manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh para auditor yang ada di dalamnya. Hal tersebut bisa disebabkan karena tidak terdapat perbedaan antara KAP yang berafiliasi KAP *Big Four* dengan KAP *Non BigFour* dalam membatasi tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba terjadi karena manajemen memiliki motivasi yang besar agar kinerja keuangan dapat terlihat baik dimata investor, sehingga ukuran KAP dalam hal ini diabaikan oleh pihak manajemen. Di sisi lain, investor tidak sepenuhnya mengambil keputusan dari informasi laporan auditor independen yang dilaporkan KAP. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan konstruksi bangunan dan *real estate*.

